

A Literature Review: *Global Strategic in Higher Education*

Atanasius Emillio Gary Waluyohadi
atanasius.gary@ciputra.ac.id
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract: *Globalization has brought significant impacts to higher education around the world, including in Indonesia. This research aims to explore the global strategy of higher education with best practices from Germany, Africa, Japan, and China, and look at the conditions in Indonesia. The methodology used is a literature study, where the researcher collected and analyzed various academic sources related to the internationalization of higher education. The findings show that although Indonesia has adopted internationalization policies, challenges such as differences in education quality and limited access to technology still hinder progress. The originality of this research lies in the synthesis of strategies from various countries that can be adapted for the Indonesian context. The resulting recommendations include the need to strengthen international cooperation, improve educational infrastructure, and develop scholarship programs that can attract international students. By adopting best practices from other countries, Indonesia can improve the competitiveness of higher education in the global arena.*

Keywords: Higher Education, Internationalization, Global Strategy, Indonesia, Education Quality, International Cooperation.

Abstrak: Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap pendidikan tinggi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi global pendidikan tinggi dengan praktik terbaik dari Jerman, Afrika, Jepang, dan Tiongkok, serta melihat kondisi di Indonesia. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademik terkait internasionalisasi pendidikan tinggi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah mengadopsi kebijakan internasionalisasi, tantangan seperti perbedaan kualitas pendidikan dan keterbatasan akses terhadap teknologi masih menghambat kemajuan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada sintesis strategi dari berbagai negara yang dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia. Rekomendasi yang dihasilkan meliputi perlunya memperkuat kerja sama internasional, meningkatkan infrastruktur pendidikan, dan mengembangkan program beasiswa yang dapat menarik mahasiswa internasional. Dengan mengadopsi praktik terbaik dari negara lain, Indonesia dapat meningkatkan daya saing pendidikan tinggi di kancah global.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi, Internasionalisasi, Strategi Global, Indonesia, Kualitas Pendidikan, Kerja Sama Internasional.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. Di era yang semakin terhubung dan serba cepat ini, institusi pendidikan tinggi di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan dinamika global yang terus berubah. Menurut De Wit dkk (2021), pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai arena kompetisi global di mana institusi harus menunjukkan keunggulan mereka. Isu yang berkembang saat ini adalah bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat memenuhi tuntutan globalisasi sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai lokal mereka.

Sistem pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan dan peluang dalam konteks internasionalisasi dan globalisasi pada tahun 2025. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan kualitas pendidikan antara institusi di perkotaan dan pedesaan. Menurut laporan World Bank (2021), meskipun akses pendidikan tinggi telah meningkat, kualitas pendidikan di banyak institusi masih rendah, yang mengakibatkan lulusan tidak siap bersaing di pasar global. Faktor lainnya adalah mobilitas akademik di Indonesia masih sangat terbatas. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa hanya sekitar 1% dari total mahasiswa yang mengikuti program pertukaran internasional setiap tahunnya (Kemdikbud, 2022).

Internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia ditandai dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses, dan memperkuat kolaborasi dengan institusi pendidikan di luar negeri. Menurut Lin dkk (2022), dalam buku *Internationalization of Higher Education in Indonesia: Challenges and Opportunities* terdapat kebutuhan mendesak untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung mobilitas akademik, baik bagi mahasiswa maupun dosen, serta meningkatkan kualitas penelitian yang relevan secara global.

Penelitian menjadi salah satu sorotan dalam hal internasionalisasi. Penelitian yang dilakukan di Indonesia sering kali tidak memenuhi standar internasional, dengan laporan *Scimago Institutions Rankings* (2023) menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dalam publikasi penelitian internasional

dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia sedang menghadapi keterbatasan khususnya dalam sumber daya dan pendanaan untuk program internasionalisasi. Menurut penelitian oleh Lambey et al (2023), banyak universitas tidak memiliki anggaran yang cukup untuk mendukung program internasionalisasi, seperti pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standar internasional dan pelatihan bagi dosen. Peneliti melihat sisi yang lain, kebijakan pemerintah terkait pendidikan tinggi sering kali tidak konsisten dan kurang mendukung proses internasionalisasi.

Menurut analisis oleh Lin dkk (2022), kebijakan yang ada sering kali tidak terintegrasi dengan baik, sehingga menghambat upaya perguruan tinggi untuk beradaptasi dengan tuntutan global. Kemudian, kesenjangan salah satu yang terlihat yaitu penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan tinggi internasional menjadi kendala bagi banyak mahasiswa dan dosen. Kemampuan bahasa Inggris yang belum memadai menghambat partisipasi dalam program internasional dan kolaborasi penelitian.

Tantangan berikutnya yang dihadapi oleh perguruan tinggi adalah standar kualitas yang ditetapkan oleh badan akreditasi internasional. Laporan *Global Education Monitoring Report 2022* yang diterbitkan oleh UNESCO (2022) menekankan pentingnya akreditasi sebagai alat untuk memastikan bahwa institusi pendidikan tinggi memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Badan akreditasi internasional, seperti AACSB dan ABET, menetapkan kriteria yang ketat yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi untuk mendapatkan pengakuan global. Hal ini menciptakan tekanan bagi institusi untuk menyamakan standar mereka dengan yang ditetapkan oleh badan akreditasi tersebut, yang seringkali berbeda-beda tergantung pada konteks lokal dan regional.

Pencapaian standar kualitas tersebut tidaklah mudah karena tergantung dalam praktik di perguruan tinggi. Setiap perguruan tinggi memiliki pendekatan yang berbeda dalam mencapai akreditasi, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sumber daya, kebijakan pemerintah, dan budaya akademik. Menurut penelitian oleh Lambey et al (2023), perbedaan dalam cara institusi mengimplementasikan kebijakan internasionalisasi dan akreditasi dapat

menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang ditawarkan. Hal ini menciptakan tantangan bagi mahasiswa dan lulusan dalam bersaing di pasar global, di mana kualitas pendidikan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan.

Dalam wilayah Asia, negara-negara seperti China dan Singapura telah berinvestasi besar-besaran dalam pendidikan tinggi, menarik mahasiswa dari seluruh dunia. Sementara itu, Eropa terus menjadi pusat pendidikan tinggi dengan tradisi akademik yang kuat dan jaringan universitas yang luas. Namun, tantangan seperti perbedaan budaya, bahasa, dan sistem pendidikan masih menjadi hambatan bagi mahasiswa internasional. Di Afrika, meskipun terdapat kemajuan dalam kolaborasi pendidikan internasional, banyak universitas masih berjuang dengan masalah pendanaan dan infrastruktur. Namun, ada juga inisiatif yang menjanjikan untuk meningkatkan kapasitas penelitian dan pengembangan melalui kemitraan internasional.

Pendidikan tinggi merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan manusia, ekonomi, dan sosial di berbagai negara. Globalisasi dan internasionalisasi telah menjadi tren utama dalam pendidikan tinggi, mendorong institusi untuk meningkatkan kualitas akademik, penelitian, dan daya saing global. Di Indonesia, sektor pendidikan tinggi menghadapi tantangan besar seperti perubahan sistem, rendahnya kualitas pendidikan, kurangnya tenaga pengajar dengan kualifikasi pascasarjana (Doktoral), serta keterbatasan *output* penelitian yang diakui secara internasional. Kondisi Indonesia yang memiliki lebih dari 4.500 universitas dengan lebih dari 25.000 program studi, institusi pendidikan tinggi Indonesia masih tertinggal dalam peringkat global. Internasionalisasi menjadi prioritas pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi agar mampu bersaing secara global dalam hal staf, mahasiswa, dan pendanaan penelitian (Lambey, L. dkk, 2023).

Di Asia, Eropa, dan Afrika, pendidikan tinggi juga mengalami dinamika yang kompleks. Di Asia, negara-negara seperti China dan India telah memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses pendidikan tinggi dan meningkatkan kualitasnya. Sementara itu, di Eropa, pendidikan tinggi telah lama menjadi pilar utama pembangunan ekonomi dengan fokus pada inovasi dan riset.

Afrika menghadapi tantangan besar dalam hal aksesibilitas dan kualitas pendidikan tinggi akibat keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, strategi global dalam pendidikan tinggi menjadi sangat relevan untuk mengatasi tantangan lokal sekaligus memanfaatkan peluang internasional.

Rumusan masalah yang muncul dari permasalahan ini adalah bagaimana strategi perguruan tinggi secara global dapat mencapai kualitas civitas akademika yang bersaing di kancah internasional, sehingga menjadi sebuah alternatif bagi perguruan tinggi di Indonesia dalam menerapkan internasionalisasi. Menurut Lindk (2022), institusi pendidikan tinggi perlu mengembangkan strategi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing mereka. Hal mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan mobilitas akademik, dan kolaborasi internasional yang lebih kuat. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya dapat memenuhi standar akreditasi internasional, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan inovasi di tingkat global.

Dalam konteks ini, penting bagi perguruan tinggi untuk melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi internasionalisasi mereka. Penelitian oleh Mazzarol & Soutar (2022) dalam *Higher Education Research & Development* menunjukkan bahwa institusi yang berhasil dalam internasionalisasi adalah mereka yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan global dan memenuhi kebutuhan pasar. Oleh karena itu, pengembangan strategi yang responsif dan inovatif menjadi kunci untuk mencapai kualitas pendidikan tinggi yang diakui secara internasional.

LANDASAN TEORI

Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Internasionalisasi pendidikan tinggi merujuk pada proses integrasi internasional dalam pendidikan, penelitian, dan layanan yang ditawarkan oleh institusi pendidikan. Menurut Knight (2004), internasionalisasi mencakup berbagai aspek, termasuk mobilitas mahasiswa, kerjasama penelitian, dan pengembangan kurikulum internasional. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas

pendidikan dan mempersiapkan lulusan untuk berkompetisi di pasar global. Menurut Gaitán-Aguilar et al. (2024), pendidikan tinggi yang terinternasionalisasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses, dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan global. Hal ini juga menciptakan peluang untuk pertukaran budaya dan pengembangan keterampilan antarnegara.

Mobilitas mahasiswa adalah salah satu komponen kunci dari internasionalisasi pendidikan tinggi. Menurut Jowi (2024), program pertukaran pelajar dan beasiswa internasional memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar negeri yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya dan sistem pendidikan berbeda. Mobilitas ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan interpersonal dan profesional yang penting di pasar kerja global. Kemudian, kerjasama penelitian internasional juga merupakan aspek penting dari internasionalisasi pendidikan tinggi. Menurut Msomphora (2025), kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi di berbagai negara dapat meningkatkan kapasitas penelitian dan inovasi. Kerjasama ini memungkinkan pertukaran pengetahuan dan sumber daya, serta menciptakan jaringan yang mendukung penelitian lintas batas.

Meskipun ada banyak manfaat dari internasionalisasi pendidikan tinggi, terdapat juga tantangan yang harus dihadapi. Menurut Gaitán-Aguilar et al. (2024), perbedaan budaya, bahasa, dan sistem pendidikan dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa internasional. Selain itu, institusi pendidikan tinggi harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebijakan dan dinamika global yang mempengaruhi mobilitas mahasiswa dan kerjasama internasional. Kebijakan dan strategi yang mendukung internasionalisasi pendidikan tinggi sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Jowi (2024), pemerintah dan institusi pendidikan harus bekerja sama untuk mengembangkan kebijakan yang memfasilitasi mobilitas mahasiswa dan kerjasama internasional. Ini termasuk penyediaan beasiswa, dukungan administratif, dan pengembangan program yang menarik bagi mahasiswa internasional.

Global Citizenship dan Interkulturalisme dalam Pendidikan Tinggi

Kewarganegaraan global (*Global Citizenship*) merujuk pada pemahaman dan pengakuan bahwa individu adalah bagian dari komunitas global yang lebih besar, di mana mereka memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat global. Menurut Gaitán-Aguilar et al. (2024), kewarganegaraan global dalam konteks pendidikan tinggi mencakup pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini mencakup pemahaman tentang isu-isu global, seperti keadilan sosial, keberlanjutan, dan hak asasi manusia. Kewarganegaraan global menjadi semakin penting dalam pendidikan tinggi karena dunia yang semakin terhubung. Mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga kemampuan untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat global. Gaitán-Aguilar et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan tinggi harus mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, yang mampu menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada solusi yang berkelanjutan.

Institusi pendidikan tinggi dapat mengembangkan kewarganegaraan global melalui berbagai strategi. Pertama, kurikulum yang berbasis kewarganegaraan global dengan mengintegrasikan isu-isu global ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang tantangan global. Kedua, pengalaman internasional yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar dan proyek internasional. Ketiga, keterlibatan komunitas dengan mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang berfokus pada isu-isu sosial dan lingkungan di tingkat lokal dan global. Meskipun penting, penerapan kewarganegaraan global dalam pendidikan tinggi menghadapi beberapa tantangan, diantaranya perbedaan budaya dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial. Kemudian, keterbatasan sumber daya dengan institusi pendidikan mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengimplementasikan program-program yang mendukung kewarganegaraan global (Msomphora, 2025).

Interkulturalisme adalah pendekatan yang menekankan pentingnya interaksi antara berbagai budaya dalam konteks pendidikan. Menurut Gaitán-Aguilar et al. (2024), interkulturalisme dalam pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan kompetensi interkultural di kalangan mahasiswa yang sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman budaya lain, tetapi juga pada pengembangan keterampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Implementasi interkulturalisme dalam kurikulum pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pengembangan program pertukaran pelajar, kolaborasi internasional dalam penelitian, dan pengajaran berbasis proyek yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Institusi pendidikan tinggi perlu menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi antar budaya untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif pendekatan studi literatur. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Dalam konteks pendidikan tinggi, metode ini sangat berguna untuk mengeksplorasi berbagai perspektif mengenai internasionalisasi pendidikan, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Creswell & Poth, 2021). Pendekatan studi literatur dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan untuk memahami topik yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, pola, dan kesenjangan dalam literatur yang tersedia, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap isu yang sedang diteliti (Fink, 2022).

Peneliti akan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan tinggi dan internasionalisasi di beberapa negara atau Universitas di luar negeri. Peneliti melakukan analisis setelah mengumpulkan sumber untuk

memilih informasi penting, tema, dan argumen yang muncul dalam literatur. Hal ini termasuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan tinggi di berbagai negara, serta strategi yang telah diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Peneliti akan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi pendidikan tinggi saat ini dan strategi global yang dapat diterapkan (Munn et al, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melihat kondisi strategi global untuk perguruan tinggi di Indonesia, Afrika, Eropa dan Asia (China & Jepang) sesuai literatur yang ditemukan. Strategi global perguruan tinggi di berbagai negara bertujuan untuk meningkatkan kualitas civitas akademika agar mampu bersaing di kancah internasional. Berdasarkan jurnal-jurnal yang tersedia, terdapat beberapa pendekatan utama yang digunakan oleh perguruan tinggi di berbagai wilayah, seperti Afrika, Eropa, dan Asia dengan mencakup kebijakan dan kerangka strategis, instansi pendukung, keunggulan dan tantangan yang diterapkan.

Internasionalisasi menjadi kebijakan utama yang diterapkan oleh berbagai negara untuk meningkatkan daya saing global. Program *Erasmus-Plus* di Eropa yang mendukung mobilitas akademik mahasiswa dan dosen, serta kolaborasi riset lintas negara. Di Afrika, kerangka kerja seperti *Continental Education Strategy for Africa (CESA)* dirancang untuk mendukung Agenda 2063 melalui peningkatan kapasitas riset dan inovasi (Jowi, 2024). Tiongkok mengimplementasikan *Double First-Class University Plan* untuk mendorong universitasnya masuk dalam peringkat dunia melalui investasi besar dalam riset dan pengembangan (Zhu & Chikwa, 2021).

Internasionalisasi tidak lepas dari digitalisasi yang seperti kita ketahui pandemi covid-19 menuntut untuk mengembangkan teknologi digital. Pandemi ini mempercepat transformasi digital di sektor pendidikan tinggi global, salah satunya di Afrika. Digitalisasi menjadi titik balik penting untuk meningkatkan akses pendidikan, dengan dukungan Tiongkok melalui pembangunan infrastruktur teknologi (Jowi, 2024). Jepang melalui JICA (*Japan International Cooperation*

Agency) juga berfokus pada pengembangan teknologi pendidikan di negara-negara berkembang (Zhu & Chikwa, 2021).

Internasionalisasi membahas tentang dukungan *Sustainability Development Goals* (SDGs). Pendidikan tinggi di banyak negara telah diarahkan untuk mendukung pencapaian SDGs. Negara yang dapat menjadi contoh adalah Jerman melalui *German Academic Exchange Service* (DAAD) mendukung pusat keunggulan lokal yang berfokus pada pelatihan tenaga ahli untuk kebutuhan nasional sekaligus global. Di Afrika, kerjasama dengan Uni Eropa bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi terhadap SDGs melalui riset inovatif (Moshtari & Safarpour, 2023).

Penelitian oleh Lambey et al (2023) dalam artikel mereka tentang *Challenges and Opportunities to Internationalize the Indonesian Higher Education Sector* menunjukkan bahwa globalisasi telah mendorong institusi pendidikan tinggi di Indonesia untuk beradaptasi dengan standar internasional, termasuk dalam hal kurikulum, akreditasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk meningkatkan kerjasama internasional, baik melalui program pertukaran pelajar maupun kolaborasi penelitian yang dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa serta meningkatkan reputasi institusi di kancah global. Menurut penelitian oleh Lambey et al (2023) penting bagi pemerintah dan institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika globalisasi yang terus berubah.

Peneliti menjabarkan hasil studi literatur tentang strategi global pendidikan tinggi untuk Internasionalisasi dalam bentuk tabel 1. Dalam tabel ini menjelaskan tentang strategi utama, institusi pendukung, keunggulan, dan tantangan yang dihadapi oleh Jerman, Tiongkok, Afrika, dan Jepang. Di Indonesia, pendidikan tinggi menghadapi tantangan dalam hal kualitas dan aksesibilitas. Indonesia telah berupaya untuk meningkatkan kualitas melalui kerjasama internasional dan program pertukaran pelajar, namun masih banyak institusi yang berjuang dengan masalah pendanaan, infrastruktur, serta standar akademik. Kebijakan pemerintah yang mendukung internasionalisasi pendidikan tinggi, seperti program beasiswa

untuk mahasiswa internasional diharapkan dapat menarik lebih banyak mahasiswa asing dan meningkatkan reputasi institusi pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks globalisasi pendidikan tinggi, Indonesia menghadapi tantangan signifikan untuk meningkatkan daya saing civitas akademika-nya. Dengan mempelajari strategi pendidikan tinggi dari negara-negara seperti Jerman, Afrika, Tiongkok, dan Jepang, serta mengamati implementasi saat ini di Indonesia, kita dapat mengidentifikasi beberapa *insight* baru yang dapat membantu memperkuat posisi pendidikan tinggi di Indonesia. Negara-negara seperti Jerman telah mengembangkan kebijakan *Excellence Initiative* yang berfokus pada peningkatan kualitas riset dan pendidikan di universitas-universitas terkemuka. Kebijakan ini mencakup pendanaan yang signifikan untuk pusat keunggulan yang mendorong kolaborasi internasional dan inovasi. Di sisi lain, Afrika mengutamakan digitalisasi sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur fisik. Dengan dukungan dari Tiongkok melalui program *FOCAC (Forum on China-Africa Cooperation)*, banyak universitas di Afrika membangun infrastruktur digital yang memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas.

Indonesia saat ini juga mengadopsi kebijakan internasionalisasi melalui program *World Class University (WCU)*. *World Class University (WCU)* di Indonesia adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing universitas-universitas di Indonesia agar mampu bersaing ditingkat global. Program ini mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan kualitas staf pengajar, pengembangan riset, peningkatan publikasi ilmiah, dan kerjasama internasional (Lambey et al, 2023). Meskipun langkah ini merupakan langkah positif, tantangan besar tetap ada dalam hal konsistensi standar akademik dan penguatan kapasitas riset. Kebijakan pemerintah perlu lebih terintegrasi dan fokus pada peningkatan kualitas pengajaran serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri.

Indikator keberhasilan pendidikan tinggi di negara-negara tersebut meliputi peringkat universitas global, kolaborasi internasional, publikasi ilmiah, dan inovasi. Di Jerman, universitas-universitas terkemuka sering kali menduduki peringkat tinggi dalam *QS World Rankings* berkat investasi dalam riset dan pengembangan.

Tiongkok juga menunjukkan kemajuan signifikan dengan *Double First-Class University Plan* yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah publikasi ilmiah dan kualitas riset. Di Indonesia, meskipun terdapat peningkatan jumlah mahasiswa dan institusi pendidikan tinggi, *output* riset internasional masih rendah. Universitas yang mampu bersaing hanya sedikit di tingkat global dalam hal publikasi ilmiah. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk menetapkan parameter keberhasilan yang jelas dan terukur dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi.

Tantangan utama yang dihadapi pendidikan tinggi di Indonesia termasuk pendanaan yang terbatas, kurangnya staf akademik berkualitas, dan rendahnya *output* riset. Di Jerman, persaingan internal untuk mendapatkan dana dari *Excellence Initiative* menjadi tantangan tersendiri bagi universitas-universitas. Afrika menghadapi masalah infrastruktur digital yang tidak memadai untuk mendukung transformasi pendidikan. Solusi untuk tantangan ini dapat mencakup pengembangan kemitraan internasional yang lebih kuat untuk mendapatkan dukungan finansial dan teknis. Program beasiswa seperti LPDP dapat diperluas untuk mencakup lebih banyak mahasiswa pascasarjana ke luar negeri guna meningkatkan kualitas staf akademik di Indonesia. Selain itu, pemerintah harus berinvestasi lebih banyak dalam infrastruktur pendidikan dan riset agar universitas dapat bersaing secara global.

Indonesia saat ini sedang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui berbagai program internasionalisasi. Namun, masih ada ketidakpastian dalam hal konsistensi standar akademik antar universitas. Dalam laporan terbaru tentang tantangan dan peluang untuk internasionalisasi sektor pendidikan tinggi Indonesia, ditemukan bahwa meskipun ada pertumbuhan jumlah institusi dan mahasiswa, *output* riset tetap rendah. Pemerintah tentunya penting untuk menetapkan kebijakan yang lebih terintegrasi dengan fokus pada peningkatan kualitas pengajaran serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan pasar kerja global.

PENUTUP

Secara keseluruhan, strategi global dari negara-negara seperti Jerman, Afrika, Tiongkok, dan Jepang memberikan banyak pelajaran berharga bagi Indonesia dalam upaya meningkatkan daya saing pendidikan tingginya. Negara Jerman menerapkan internasionalisasi pendidikan dengan menerapkan pertukaran pelajar dan kolaborasi penelitian internasional. Universitas di Jerman berfokus pada kebutuhan global termasuk integrasi teknologi dan pembelajaran berbasis proyek. Negara Tiongkok memiliki program “*Double First-Class*”: Program ini bertujuan untuk mengembangkan universitas dan disiplin ilmu yang mencapai standar kelas dunia. Negara ini berusaha menarik mahasiswa internasional melalui program beasiswa dan kemitraan dengan universitas di luar negeri.

Negara Afrika memiliki AHEI dengan tujuan meningkatkan kualitas dengan fokus pada kurikulum dan promosi penelitian. Universitas yang ada di negara Afrika mengembangkan program pertukaran mahasiswa untuk meningkatkan pengalaman belajar. Negara Jepang memiliki program *JASSO* (Japan Student Services Organization) memberikan dukungan finansial bagi mahasiswa internasional. Negara ini memiliki kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan industri dan pengajaran dalam Bahasa Inggris. Negara-negara tersebut tentunya masih memiliki tantangan yang selalu ditingkatkan oleh universitas dan pemerintah setempat.

Dengan mengadopsi kebijakan internasionalisasi yang lebih komprehensif serta memperkuat kapasitas riset dan pengajaran di perguruan tinggi, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan regional yang kompetitif. Indonesia dapat mengadaptasi pola strategis global yang berhasil diterapkan oleh negara-negara lain serta menyesuaikan dengan kondisi lokal di Indonesia, sektor pendidikan tinggi dapat berkembang lebih baik lagi menuju kualitas yang kompetitif di kancah internasional. Dukungan pemerintah terhadap program internasionalisasi dapat meningkatkan kualitas mahasiswa di tingkat global, sehingga mampu bersaing dalam pengembangan karir masing-masing. Pada penelitian berikutnya bisa dilakukan dengan meneliti peran transformasi digital, sustainability, dan industri 4.0 dalam strategi global pendidikan tinggi. & mengkaji bagaimana strategi internasionalisasi berkontribusi terhadap pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU).

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- De Wit, H., & Altbach, P. G. (2021). Internationalization in Higher Education: Global Trends and Recommendations for Its Future. *Policy Reviews in Higher Education*, 5, 28-46.
- Fink, A. (2022). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Sage Publications.
- Gaitán-Aguilar, L., Hofhuis, J., & Jansz, J. (2024). A review of research on global citizenship in higher education: Towards a holistic approach. *International Journal of Intercultural Relations*, 102, 1-14.
- Jowi, J.O. (2024). Recent developments in higher education in Africa: partnerships for knowledge transformations. *Journal of International Cooperation in Education*, 26(1), 34-48.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Pendidikan Tinggi 2022*. Jakarta: Kemdikbud.
- Knight, J. (2004). Internationalization Remodeled: Definition, Approaches, and Rationales. *Journal of Studies in International Education*, 8, 5–31.
- Lambey, L., Usuh, E.J., Lambey, R., & Burgess, J. (2023). Challenges and Opportunities to Internationalize the Indonesian Higher Education Sector. *IntechOpen Limited*.
- Lin, C.-H., Rodliyah, I. N., & Muttaqin, S. (2022). *Higher Education Internationalization in Indonesia: Opportunities and Challenges*. Penerbit Showwe Information Co Ltd.
- Marinoni, G., & Pina Cardona, S. (2024). *Internationalization of Higher Education: Current Trends and Future Scenarios*. IAU Global Survey Report.
- Mazzarol, T., & Soutar, G. N. (2022). Push-pull factors influencing international student mobility. *Higher Education Research & Development*, 41(2), 1-15.
- Moshtari, M., and Safarpour, E. (2023). Challenges and opportunities for internationalisation in African universities. *Higher Education Quarterly* 77(2), 123-140.
- Msomphora, M.R. (2025). Bridging borders: Global insights and challenges in internationalising higher education. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 1-8.
- Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., & McArthur, A. (2021). "Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach." *BMC Medical Research Methodology*, 21(1), 1-10.

- Oanda, I., Jon, J. E., & Blanco, G. (2022). Mobility for academic collaboration post-COVID-19. *International Journal of African Higher Education*, 9(3), 83–104.
- Okugawa, I. (2024). Internationalization of Higher Education in Japan: The Aim and Challenge at the University of Tsukuba, *Inter Faculty Fragmentations Vol. 5*, 119-132.
- Ota, H. (2018). Internationalization of Higher Education: Global Trends and Japan's Challenges, *Educational Studies in Japan: International Yearbook No. 12*, 91-105.
- Scimago Institutions Rankings. (2023). *SIR World Report 2023*. Diakses pada 12 Maret 2025, dari <https://www.scimagoir.com/rankings.php?ranking=Research>
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. (2021). *Indonesia's Education Sector Review: Improving Quality and Equity*. Washington, DC: World Bank.
- Xiao, J. (2023). Digital transformation in top Chinese universities: An analysis of their 14th five-year development plans (2021-2025). *Asian Journal of Distance Education*, 18(2), 186-201.
- Xie, J. & Zhang, T. (2021). Study on Internationalization Strategy of China's New Business Education in the Background of Digital Economy. *International Education Studies*, 14(10), 95-104.
- Yue, X., Yang, S., Chen, B., Wanglee, W., & Ye, Y. (2022) A Review on Higher Education of Belt and Road Initiative: Key Findings and Emerging Themes *Higher Education Studies*, 12(2), 93-111.
- Zhu, X., & Chikwa, G. (2021). An Exploration of China-Africa Cooperation in Higher Education: Opportunities and Challenges in Open Distance Learning. *Open Praxis*, 13(1), 7-19.

Tabel 1. Global Strategic di Negara Jerman, Tiongkok, Afrika, Jepang

Negara/ Daerah	Strategi Utama	Institusi Pendukung	Keunggulan	Tantangan	Referensi
Jerman	<ul style="list-style-type: none"> ● Internasionalisasi Pendidikan: Jerman menerapkan kebijakan internasionalisasi yang kuat, termasuk program pertukaran mahasiswa dan kolaborasi penelitian internasional. Program seperti Erasmus+ memungkinkan mobilitas mahasiswa dan staf akademik di seluruh Eropa. ● Inovasi dalam Kurikulum: Universitas di Jerman berfokus pada pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan global, termasuk integrasi teknologi dan pembelajaran berbasis proyek. ● <i>Sustainability Goals</i>: Banyak institusi pendidikan tinggi di Jerman yang mengadopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam strategi mereka, berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Erasmus Student Network (ESN)</i>: Organisasi ini mendukung mobilitas mahasiswa dan memfasilitasi integrasi mahasiswa internasional di kampus. ● <i>German Academic Exchange Service (DAAD)</i>: DAAD berperan penting dalam mendanai dan mempromosikan program pertukaran akademik dan penelitian internasional. ● <i>European University Association (EUA)</i>: EUA mendukung universitas dalam pengembangan kebijakan internasionalisasi dan berbagi praktik terbaik di antara anggotanya. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kualitas Pendidikan Tinggi: Jerman dikenal dengan sistem pendidikan tinggi yang berkualitas tinggi, dengan banyak universitas yang menduduki peringkat teratas di dunia. ● Aksesibilitas: Pendidikan tinggi di Jerman relatif terjangkau, dengan banyak program yang tidak memungut biaya kuliah untuk mahasiswa internasional. ● Riset dan Inovasi: Jerman memiliki reputasi yang kuat dalam penelitian dan inovasi, dengan banyak institusi yang berkolaborasi dengan industri untuk mengembangkan solusi baru. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pendanaan: Meskipun banyak institusi memiliki dukungan dari pemerintah, pendanaan untuk program internasionalisasi sering kali terbatas, yang dapat menghambat implementasi strategi. ● Budaya Akademik: Perbedaan budaya akademik antara institusi di Jerman dan negara lain dapat menjadi tantangan dalam kolaborasi internasional. ● Keterlibatan Mahasiswa: Meskipun ada banyak program, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan internasionalisasi masih perlu ditingkatkan. 	Marinoni & Pina Cardona (2024), Lin et al. (2022)
Tiongkok	<ul style="list-style-type: none"> ● Inisiatif "<i>Double First-Class</i>": Program ini bertujuan untuk mengembangkan universitas dan disiplin ilmu yang mencapai standar kelas dunia. Hal mencakup investasi besar dalam penelitian dan pengembangan, serta peningkatan fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kementerian Pendidikan China: Bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan pendidikan tinggi dan mengawasi implementasinya di seluruh negeri. ● <i>China Scholarship Council (CSC)</i>: Menyediakan beasiswa untuk mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> ● Investasi dalam Riset dan Inovasi: China telah meningkatkan anggaran untuk penelitian, menjadikannya salah satu negara teratas dalam publikasi ilmiah dan paten. ● Aksesibilitas Pendidikan: Dengan banyaknya program beasiswa dan universitas yang tidak 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kualitas Pendidikan yang Beragam: Meskipun ada universitas unggulan, kualitas pendidikan di banyak institusi masih bervariasi, yang dapat mempengaruhi reputasi keseluruhan 	Xiao, J. (2023), Xie, J. & Zhang, T. (2021), Yue, X., Yang, S., Chen, B., Wanglee, W., & Ye, Y., (2022)

Negara/ Daerah	Strategi Utama	Institusi Pendukung	Keunggulan	Tantangan	Referensi
	<p>pendidikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Internasionalisasi: China berusaha untuk menarik mahasiswa internasional melalui program beasiswa dan kemitraan dengan universitas luar negeri. Hal ini juga mencakup pengembangan kurikulum yang lebih global dan pengajaran dalam bahasa Inggris. • Digitalisasi Pendidikan: Dalam rencana lima tahun ke depan mulai tahun 2021-2025, banyak universitas di China berfokus pada transformasi digital untuk meningkatkan metode pengajaran dan pembelajaran, serta memperluas akses pendidikan. 	<p>internasional dan mendukung program pertukaran akademik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Universitas Terkemuka: Universitas seperti Tsinghua dan Peking berperan sebagai pemimpin dalam inisiatif pendidikan tinggi, berkolaborasi dengan institusi internasional untuk meningkatkan reputasi global mereka. 	<p>memungut biaya kuliah untuk mahasiswa internasional, China menjadi tujuan menarik bagi pelajar global.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi: Pertumbuhan ekonomi yang cepat di China mendukung pengembangan pendidikan tinggi, dengan banyak universitas yang berkolaborasi dengan industri untuk menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan pasar. 	<p>sistem pendidikan tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Birokrasi dan Regulasi: Proses birokrasi yang rumit dapat menghambat inovasi dan fleksibilitas dalam pendidikan tinggi. • Persaingan Global: Dengan semakin banyaknya universitas di seluruh dunia yang menawarkan program berkualitas, China harus terus berinovasi untuk tetap kompetitif. 	
Afrika	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiatif Pendidikan Tinggi Afrika (AHEI): AHEI bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di seluruh benua dengan fokus pada pengembangan kapasitas institusi, peningkatan kurikulum, dan promosi penelitian. • Program Mobilitas Mahasiswa: Banyak universitas di Afrika telah mengembangkan program pertukaran mahasiswa dan kemitraan dengan institusi di luar benua untuk meningkatkan pengalaman belajar dan kolaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Uni Afrika (AU): AU berperan dalam merumuskan kebijakan pendidikan tinggi dan mempromosikan kerjasama antar negara anggota untuk meningkatkan kualitas pendidikan. • African Union Commission (AUC): AUC mendukung inisiatif pendidikan tinggi dengan menyediakan dana dan sumber daya untuk proyek-proyek pendidikan. • Regional Economic Communities (RECs): Komunitas ekonomi regional 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberagaman Budaya dan Bahasa: Afrika memiliki keragaman budaya dan bahasa yang kaya, yang dapat memperkaya pengalaman belajar di institusi pendidikan tinggi. • Potensi Sumber Daya Manusia: Dengan populasi muda yang besar, Afrika memiliki potensi untuk mengembangkan tenaga kerja terampil yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. • Inisiatif Kolaboratif: Banyak universitas di Afrika terlibat dalam kolaborasi internasional yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendanaan yang Terbatas: Banyak institusi pendidikan tinggi di Afrika menghadapi tantangan dalam hal pendanaan, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan infrastruktur. • Kualitas Pendidikan yang Beragam: Terdapat perbedaan signifikan dalam kualitas pendidikan antara institusi di berbagai negara, 	Oanda, I., Jon, J. E., & Blanco, G. (2022), Jowi (2024)

Negara/ Daerah	Strategi Utama	Institusi Pendukung	Keunggulan	Tantangan	Referensi
	penelitian. • Digitalisasi Pendidikan: Dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19, banyak institusi pendidikan tinggi di Afrika beralih ke pembelajaran daring dan mengadopsi teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan.	seperti ECOWAS (<i>Economic Community of West African States</i>) berkontribusi pada pengembangan pendidikan tinggi dengan memfasilitasi kerjasama antar negara.	memungkinkan pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik.	yang dapat mempengaruhi reputasi pendidikan tinggi di benua tersebut. • Keterbatasan Akses Teknologi: Meskipun ada kemajuan dalam digitalisasi, masih ada tantangan dalam hal akses teknologi dan infrastruktur di banyak daerah, yang dapat menghambat pembelajaran daring.	
Jepang	• Internasionalisasi Pendidikan: Jepang berusaha untuk meningkatkan jumlah mahasiswa internasional melalui program beasiswa dan kemitraan dengan universitas luar negeri. Program seperti <i>JASSO</i> (Japan Student Services Organization) memberikan dukungan finansial bagi mahasiswa internasional. • Reformasi Kurikulum: Banyak universitas di Jepang telah mengadopsi kurikulum yang lebih global dan berorientasi pada kebutuhan industri, termasuk pengajaran dalam bahasa Inggris dan pengembangan keterampilan praktis. • Inovasi dan Penelitian: Jepang berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, dengan fokus pada	• Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (MEXT): MEXT bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan pendidikan tinggi dan mengawasi implementasinya di seluruh negeri. • <i>Japan Student Services Organization</i> (JASSO): JASSO menyediakan informasi dan dukungan bagi mahasiswa internasional, termasuk beasiswa dan program pertukaran. • Universitas Terkemuka: Universitas seperti Universitas Tokyo, Universitas Kyoto, dan Universitas Osaka berperan sebagai pemimpin dalam inisiatif pendidikan tinggi, berkolaborasi	• Kualitas Pendidikan Tinggi: Jepang dikenal dengan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi, dengan banyak universitas yang menduduki peringkat teratas di dunia. • Infrastruktur Penelitian yang Kuat: Jepang memiliki infrastruktur penelitian yang baik, dengan banyak laboratorium dan pusat penelitian yang didukung oleh pemerintah dan industri. • Budaya Inovasi: Jepang memiliki budaya inovasi yang kuat, dengan banyak perusahaan yang berkolaborasi dengan universitas untuk mengembangkan teknologi baru dan solusi praktis.	• Penurunan Jumlah Mahasiswa: Jepang menghadapi tantangan demografis dengan penurunan jumlah mahasiswa, yang dapat mempengaruhi keberlanjutan institusi pendidikan tinggi. • Persaingan Global: Dengan semakin banyaknya universitas di seluruh dunia yang menawarkan program berkualitas, Jepang harus terus berinovasi untuk tetap kompetitif. • Bahasa dan Budaya: Meskipun ada upaya untuk mengadopsi pengajaran dalam bahasa Inggris, banyak	Ota, H., (2018), Okugawa, I., (2024)

Negara/ Daerah	Strategi Utama	Institusi Pendukung	Keunggulan	Tantangan	Referensi
	teknologi tinggi dan inovasi. Universitas-universitas terkemuka seperti Universitas Tokyo dan Universitas Kyoto berperan penting dalam penelitian global.	dengan institusi internasional untuk meningkatkan reputasi global mereka.		mahasiswa internasional masih menghadapi tantangan bahasa dan budaya saat belajar di Jepang.	